



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Tèngka Dan Ekoreligius Dalam Antologi Puisi Madura Akulah Darahmu Karya D Zawawi Imron

Ach Adi Firmansyah¹, Ali Nuke Affandy², M. Ridhwan³

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia¹²³

Email: achadifirmansyah37@gmail.com¹

Kata kunci :

Tèngka; Ekoreligius; Puisi;

ABSTRAK

Tèngka adalah sekumpulan tata aturan moral dan etika yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura. Tujuan penelitian ini untuk menemukan tèngka dan ekoreligius dalam antologi puisi Madura Akulah darahmu karya D Zawawi Imron. Sumber data utama dalam penelitian ini ada diksi dan baris puisi sedangkan data sekunder adalah buku, artikel yang relevan dengan penelitian terkini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dokumentasi, simak, catat dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tèngka muncul dalam puisi Madura Akulah Darahmu karya D Zawawi Imron melalui penggunaan diksi maupun baris dan bait puisi. Dengan temuan data di tèngka 12 dalam 3 puisi, ekologi 9 dalam 2 puisi. Ekologi menunjukkan unsur-unsur alam seperti batu, siwalan, laut, lokan dan mutiara. Religius muncul secara tidak langsung melalui penggunaan baris-baris puisi yang menunjukkan bahwa alam sebagai sumber eksploitasi manusia, alam sebagai simbol-simbol kehidupan serta larangan untuk melakukan eksploitasi secara berlebihan sehingga berdampak pada kerusakan alam.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang lahir dari pergulatan pengalaman, pemikiran, dan imajinasi manusia terhadap realitas kehidupan. Sebagai produk kebudayaan, sastra tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga memuat nilai-nilai kemanusiaan, moral, sosial, religius, dan ekologis yang dapat dijadikan sarana refleksi bagi pembacanya. Di antara berbagai genre sastra, puisi merupakan bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan ekspresi paling padat dan intens. William Wordsworth mendefinisikan puisi sebagai a spontaneous overflow of powerful feelings, yaitu luapan spontan dari perasaan yang kuat yang kemudian diolah melalui proses perenungan sehingga melahirkan ungkapan yang bernilai estetis. Sejalan dengan itu, Roman Jakobson menempatkan fungsi puitik (poetic function) sebagai karakter utama teks sastra, yakni fungsi bahasa yang menitikberatkan perhatian pada pesan itu sendiri melalui pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan secara artistik (Budianta, 2002). Dengan demikian, puisi bukan sekadar kumpulan kata yang indah, melainkan konstruksi makna yang dibangun melalui pilihan bahasa, simbol, citraan, serta berbagai perangkat estetik lainnya.



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Makna puisi terbentuk melalui perpaduan antara unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik meliputi diksi, majas, citraan, tipografi, rima, dan irama, sedangkan unsur batin mencakup tema, nada, perasaan, dan amanat yang menjadi ruh sebuah puisi (Satrio, 2021). Dibandingkan unsur fisiknya, unsur batin cenderung lebih kompleks karena sering kali tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan tersirat melalui simbol, metafora, maupun representasi pengalaman penyair. Oleh sebab itu, kajian terhadap unsur batin puisi menjadi salah satu bidang yang terus berkembang dalam penelitian sastra karena mampu mengungkap berbagai nilai yang tersembunyi di balik struktur estetik sebuah karya.

Dalam konteks Identitas masyarakat Madura dibangun melalui sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Bagi masyarakat Madura, *tèngka* tidak dipahami sebagai aturan tertulis yang dibakukan dalam bentuk dokumen hukum, melainkan sebagai pengetahuan kolektif yang hidup dalam praktik sosial sehari-hari. Ungkapan "*Tèngka reya tade' ketabbha*" yang berarti "*tèngka* itu tidak memiliki kitab atau buku" menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berkembang melalui proses pewarisan budaya, pengalaman hidup, dan keteladanan antargenerasi. Oleh karena itu, *tèngka* lebih bersifat praksis daripada teoritis serta lebih menekankan pada pengamalan daripada sekadar pengetahuan (Utsman, 2018). Dalam kajian sastra, *tèngka* menjadi penting karena dapat digunakan untuk memahami representasi nilai-nilai budaya yang dihadirkan melalui tokoh, peristiwa, dan konflik dalam karya sastra. Salah satu prinsip penting dalam *tèngka* ialah penghormatan terhadap harga diri (kehormatan), keluarga, dan guru. Oleh karena itu, kajian terhadap representasi *tèngka* dalam karya sastra tidak hanya memberikan pemahaman mengenai budaya lokal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana sastra berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Di sisi lain, kehidupan masyarakat modern saat ini dihadapkan pada berbagai persoalan yang berkaitan dengan menurunnya kualitas moral. (Mewar, 2021) menjelaskan bahwa krisis moral telah menjadi persoalan yang semakin kompleks sehingga memerlukan berbagai upaya edukatif melalui keluarga, pendidikan, maupun kebudayaan. Selain menghadapi krisis moral, masyarakat global juga dihadapkan pada persoalan krisis lingkungan yang semakin mengkhawatirkan. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti deforestasi, pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, serta perubahan iklim telah meningkatkan intensitas bencana alam di berbagai wilayah. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa sejak 1 Januari hingga 19 Oktober 2025 telah terjadi 2.606 kejadian bencana di Indonesia. Sebagian besar bencana tersebut didominasi oleh bencana hidrometeorologi, dengan daerah Sumatera Utara, Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur sebagai wilayah yang mengalami tingkat kejadian cukup tinggi (Janati, 2025). Fakta tersebut menunjukkan bahwa persoalan lingkungan telah menjadi isu nasional yang memerlukan perhatian serius dari berbagai disiplin ilmu, termasuk sastra. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan kembali nilai-nilai budaya yang mengajarkan tanggung jawab moral terhadap sesama dan lingkungan. Dalam konteks ini, karya sastra menjadi ruang representasi nilai-nilai budaya yang dapat merefleksikan sekaligus mereaktualisasikan nilai tersebut. Oleh karena itu, kajian terhadap representasi *tèngka* menjadi relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya Madura dihadirkan sebagai respons terhadap berbagai persoalan moral dan lingkungan yang dihadapi masyarakat saat ini.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Dalam perspektif etika lingkungan, manusia dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem sehingga memiliki tanggung jawab moral terhadap kelestarian alam. (Keraf, 2010) membedakan etika lingkungan ke dalam etika pelestarian (preservation ethics) dan etika pemeliharaan (conservation ethics). Dengan demikian, etika lingkungan tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan alam, tetapi juga mengenai tanggung jawab moral manusia terhadap seluruh kehidupan. Pandangan tersebut diperkuat oleh (Wahyudi, 2021) yang menjelaskan bahwa ekologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara manusia, lingkungan, dan berbagai makhluk hidup lainnya. Kajian ekologi tidak hanya menelaah bagaimana manusia memanfaatkan alam, tetapi juga bagaimana manusia membangun sistem pengelolaan lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan.

(Karmila, 2021) menjelaskan bahwa pendekatan religius mampu membangun kesadaran ekologis yang lebih mendasar karena pelestarian lingkungan dipahami sebagai bentuk tanggung jawab manusia kepada Tuhan sekaligus kepada seluruh makhluk hidup. Sejalan dengan itu, (Israfil, 2021) menegaskan bahwa manusia, norma, religiusitas, dan alam merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Aktivitas manusia dalam memanfaatkan alam seharusnya selalu berlandaskan nilai moral dan spiritual agar tercipta keseimbangan ekologis yang berkelanjutan. Pandangan tersebut selaras dengan ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, berbagai ajaran dalam Al-Qur'an dan hadis menegaskan pentingnya menjaga kelestarian alam serta melarang segala bentuk kerusakan (fasād) di muka bumi (Syamsuddin, 2017). Perspektif ini memperlihatkan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan yang memiliki dimensi etis, sosial, sekaligus spiritual. Dalam penelitian ini, nilai ekoreligius dipahami sebagai nilai yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam yang diwujudkan melalui sikap menjaga, menghormati, serta bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Dengan demikian, nilai ekoreligius digunakan sebagai konsep operasional untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi nilai-nilai tersebut dalam karya sastra.

Sebagai salah satu media refleksi kehidupan, sastra memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Kesadaran tersebut diwujudkan melalui lahirnya berbagai karya sastra yang mengangkat persoalan lingkungan, hubungan manusia dengan alam, serta kritik terhadap praktik eksploitasi sumber daya alam. Kecenderungan ini kemudian melahirkan istilah *green literature* atau sastra hijau, yaitu karya sastra yang tidak hanya menampilkan keindahan alam sebagai latar cerita, tetapi juga menghadirkan kesadaran kritis mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekologis. Dalam kajian sastra, perspektif tersebut berkembang melalui pendekatan ekokritik (*ecocriticism*). Menurut Cheryll Glotfelty (1996), ekokritik merupakan studi mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (*the study of the relationship between literature and the physical environment*). Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai ruang untuk merepresentasikan relasi manusia dengan alam, mengungkap persoalan ekologis, serta membangun kesadaran terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Greg Garrard (2012) yang menjelaskan bahwa ekokritik tidak hanya mengkaji representasi alam dalam karya sastra, tetapi juga menelaah berbagai isu lingkungan seperti pencemaran, hutan, satwa, bencana, dan krisis ekologis sebagai bagian dari kritik budaya. Dengan demikian, pendekatan ekokritik

*This work is licensed under*[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

menjadi landasan yang relevan untuk menganalisis bagaimana karya sastra merepresentasikan hubungan manusia, budaya, dan lingkungan serta membangun kesadaran ekologis melalui narasi yang disajikan pengarang.

Pendekatan ekokritik semakin relevan ketika diterapkan pada karya sastra yang lahir dari konteks budaya tertentu. Selain dikenal sebagai daerah dengan tradisi budaya yang kuat, Madura juga merupakan salah satu sentra produksi garam terbesar di Indonesia. Sejak awal abad ke-20, wilayah Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep telah menjadi pusat produksi garam nasional melalui sistem monopoli yang berkembang pada masa kolonial (Nugroho, 2020). Lanskap pesisir, tambak garam, laut, angin, musim, serta kehidupan masyarakat pesisir kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya Madura dan membentuk pengalaman ekologis masyarakatnya. Pengalaman ekologis tersebut turut memengaruhi lahirnya karya-karya sastra penyair Madura, termasuk puisi-puisi D. Zawawi Imron, yang banyak menghadirkan citraan alam, kehidupan pesisir, serta relasi manusia dengan lingkungan sebagai bagian dari ekspresi budaya. Oleh karena itu, kondisi ekologis Madura tidak hanya berfungsi sebagai latar geografis, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pembentuk nilai-nilai yang direpresentasikan dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron.

Representasi tersebut tampak secara kuat dalam antologi puisi Madura *Akulah Darahmu* karya D. Zawawi Imron. Sebagai penyair yang lahir dan tumbuh di Madura, D. Zawawi Imron dikenal konsisten mengangkat identitas lokal Madura ke dalam karya-karyanya. Puisi-puisinya tidak hanya menggambarkan bentang alam Madura secara estetik, tetapi juga menghadirkan berbagai nilai budaya, religiusitas, serta hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Kehadiran kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa puisi-puisi D. Zawawi Imron memuat keterkaitan yang erat antara budaya lokal, nilai religius, dan kesadaran ekologis. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa antologi Madura *Akulah Darahmu* tidak hanya layak dibaca sebagai karya estetik, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang merekam cara pandang masyarakat Madura terhadap kehidupan. Oleh karena itu, analisis terhadap puisi-puisi dalam antologi ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya lokal (*tèngka*) dan nilai-nilai ekoreligius direpresentasikan melalui bahasa puitik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek budaya maupun religiusitas dalam karya sastra. (Ayuni, 2023) meneliti konsep *tèngka* dalam novel *Damar Kambang* karya Muna menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai *tèngka* direpresentasikan melalui perilaku tokoh dalam menjaga kehormatan, hubungan kekeluargaan, dan etika sosial masyarakat Madura. Meskipun demikian, penelitian tersebut hanya berfokus pada representasi *tèngka* dalam genre novel dan belum menghubungkannya dengan dimensi ekologis maupun religius.

Penelitian lain dilakukan oleh (Safitri & Putra, 2021) yang mengkaji nilai religius dalam novel *Titip Rindu ke Tanah Suci* karya Aguk Irawan melalui perspektif sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam serta memiliki relevansi sebagai media pembentukan



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

karakter religius dalam pembelajaran sastra. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada dimensi religius dan implementasinya dalam pendidikan tanpa mengaitkannya dengan budaya lokal maupun kesadaran ekologis.

Selanjutnya, (Setiawan, 2018) mengkaji nilai religius dalam puisi Ziaroh 1 menggunakan semiotika Riffaterre melalui pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram. Penelitian tersebut menemukan adanya representasi nilai-nilai religius berupa kesadaran akan kematian, kepasrahan kepada Allah Swt., dan penghormatan kepada orang tua. Akan tetapi, fokus penelitian tersebut masih terbatas pada analisis semiotik sehingga belum mengungkap hubungan antara religiusitas, budaya lokal, dan lingkungan hidup sebagai satu kesatuan makna dalam karya sastra.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa kajian mengenai *têngka*, religiusitas, maupun puisi D. Zawawi Imron telah dilakukan secara parsial. Akan tetapi, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan konsep *têngka* sebagai representasi etika budaya masyarakat Madura dengan konsep ekoreligius dalam antologi puisi Madura *Akulah Darahmu*. Padahal, kedua konsep tersebut merupakan unsur dominan yang saling berkaitan dalam membangun makna puisi-puisi D. Zawawi Imron. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengkaji dimensi budaya atau religius secara terpisah, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara budaya lokal, spiritualitas Islam, dan kesadaran ekologis dalam satu kerangka analisis.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep *têngka* dan nilai ekoreligius sebagai perspektif analisis terhadap antologi *Madura Akulah Darahmu*. Integrasi tersebut menghasilkan perspektif baru karena *têngka* tidak hanya dipahami sebagai norma budaya masyarakat Madura, sedangkan nilai ekoreligius tidak hanya diposisikan sebagai etika pelestarian lingkungan yang berlandaskan ajaran agama. Melalui penggabungan kedua konsep tersebut, penelitian ini mampu mengungkap keterkaitan antara norma budaya, religiusitas, dan kesadaran ekologis sebagai satu kesatuan nilai yang direpresentasikan melalui bahasa puitik D. Zawawi Imron. Perspektif ini memberikan cara pandang yang lebih komprehensif dalam membaca karya sastra Indonesia berbasis kearifan lokal, karena tidak hanya menyoroti aspek budaya atau lingkungan secara terpisah, tetapi juga menjelaskan bagaimana keduanya saling membentuk makna dalam teks sastra. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi konsep *têngka* serta nilai-nilai ekoreligius dalam antologi puisi *Madura Akulah Darahmu* karya D. Zawawi Imron. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara budaya lokal, religiusitas, dan lingkungan hidup sebagaimana direpresentasikan dalam puisi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya kajian sastra budaya dan ekokritik, serta kontribusi praktis bagi pembelajaran sastra dan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan loka.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengungkap representasi konsep *têngka* dan nilai-nilai ekoreligius dalam antologi puisi Madura Akulah Darahmu karya D. Zawawi Imron. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi pada pemaknaan fenomena secara mendalam melalui deskripsi terhadap data berupa kata, frasa, larik, dan bait puisi (Arikunto, 2010; Moleong, 2010). Analisis dilakukan menggunakan pendekatan sastra budaya dan perspektif ekokritik untuk mengkaji keterkaitan antara nilai budaya masyarakat Madura, religiusitas, dan relasi manusia dengan lingkungan sebagaimana direpresentasikan dalam puisi (Faruk, 1994; Tilaar, 2003; Pamungkas, 2021).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa antologi puisi Madura Akulah Darahmu karya D. Zawawi Imron (2019) yang memuat 138 puisi. Dari keseluruhan puisi tersebut dipilih 25 puisi menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu representasi *têngka*, nilai ekologis, dan religiusitas. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan, serta hasil wawancara semi-terstruktur dengan dua informan yang dipilih secara purposif, yaitu K. Arsudi sebagai tokoh agama dan Saman sebagai tokoh masyarakat Madura, untuk memperkuat interpretasi terhadap data tekstual (Moleong, 2010).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, simak, catat, dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh sumber data utama dan referensi pendukung, sedangkan teknik simak dan catat dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap puisi untuk mengidentifikasi data yang sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara digunakan sebagai data pendukung dalam memahami konsep *têngka* dan nilai ekoreligius dalam konteks budaya Madura. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan data puisi, hasil wawancara, dan berbagai referensi ilmiah yang relevan (Miles et al., 2014; Moleong, 2010).

HASIL DAN DISKUSI

Têngka dan ekoreligius dalam antologi puisi Madura Akulah Darahmu karya D. Zawawi Imron merupakan upaya untuk menemukan hal terselubung yang seringkali bias. Penyair tidak menyebutkan secara langsung unsur ekstrinsik yang dimaksud. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk menemukan hal tersebut melalui proses berpikir yang mendalam. Secara terperinci peneliti akan memaparkan hasil temuan mengenai *têngka* dan ekoreligius melalui tabel sebagai berikut.

1. *Têngka* dalam antologi Puisi Madura Akulah Darahmu karya D. Zawawi Imron

Table 1. Kumpulan *Têngka*

No	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Deskripsi Data
		Kalau datang musim kemarau sumur sumur kering, daun pun gugur bersama reranting hanya mata air, air mata ibu yang tetap lancar mengalir	<i>Têngka</i> : Kasih ibu
		Ibu adalah guru pertapaanku, dan ibu lah	<i>Têngka</i> : Perjuangan



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

1	Ibu	yang meletakkan aku disini saat bunga kembang menyemerbak bau sayang	ibu dalam mengandung anak 9 bulan
		Bila kasihmu ibarat samudera, sempit lautan teduh Tempatku mandi, mencuci lumut pada diri Tempatku berlayar, menebar pukut dan melempar sauh, loka-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku	<i>Tèngka</i> : Kasih ibu
		Bila aku berlayar lalu datang angin sakal Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal	<i>Tèngka</i> : berpegang teguh pada prinsip- prinsip Suku Madura
		Ibulah itu, bidadari yang berselendang bianglala sesekali datang padaku menyuruhku menulis langit biru dengan sajakku	<i>Tèngka</i> : Kasih ibu
2	Nyanyian Kampung Halaman	Merpati betina, merpati jantan Ada dengung, ada siponggang bersabung di awang-awang	<i>Tèngka</i> : Komitmen dalam menjaga hubungan laki- laki dan perempuan yang sah
		Gadis-gadis hitam manis Menumbuk laru di runjangan Kembang nyamplung bertebaran	<i>Tèngka</i> : Perilaku gadis Madura dalam membantu urusan rumah tangga
		Kacung anakku sayang! Jelajah dulu tanah rantau Sampirkan selendang pelangi di tongkol pisang	<i>Tèngka</i> : Tradisi onggha masyarakat Madura
		Awan perak telanjang Turun merpati ke pagupon dalam hati jalan merah ke perbukitan kepanasan lalu kehujanan	<i>Tèngka</i> : perwujudan realita kehidupan rantau
3	Pelaut Muda	Kasih sayang tanpa aksara Diterima bekal dari istrinya Disandang bahu kekarnya Ditinggalkannya rumah kecil berhalaman laut	<i>Tèngka</i> : Kewajiban istri berbakti pada suaminya
		Olle olang Mendesir angin segara	<i>Tèngka</i> : Ketangguhan suami dalam bertarung di tengah lautan
		Kepergiannya setiap kali	<i>Tèngka</i> :



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Ninggalkan debur gelombang	Ketangguhan suami
Di laut dada istrinya	dalam bertarung di
Seperti ia tak akan kembali	tengah lautan
Kalaupun kembali	

2. Ekologi dalam antologi Puisi *Madura Akulah Darahmu* karya D Zawawi Imron

Table 2. Kumpulan Ekologi

No	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Deskripsi Data
1	Ibu	Kalau datang musim kemarau sumur sumur kering, daun pun gugur bersama reranting hanya mata air, air mata ibu yang tetap lancar mengalir	Ekologi: Siklus alam
		Ibu adalah guru pertapaanku, dan ibu lah yang meletakkan aku disini saat bunga kembang menyemberbak bau sayang sebagai eksploitasi	Ekologi: Alam objek
		Bila kasihmu ibarat samudera, sempit lautan teduh Tempatku mandi, mencuci lumut pada diri Tempatku berlayar, menebar pukuk dan melempar sauh, lokan- lokan, mutiara dan sebagai kembang laut semua bagiku	Ekologi: Alam objek
		Bila aku berlayar lalu datang angin sakal Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal	Ekologi: Alam objek
2	Nyanyian Kampung Halaman	Ibulah itu, bidadari yang berselendang bianglala sesekali datang padaku menyuruhku menulis langit biru dengan sajakku	Ekologi: Alam sebagai objek edukasi
		Merpati betina, merpati jantan Ada dengung, ada siponggang bersabung di awang-awang	Ekologi: Alam sebagai objek edukasi
		Gadis-gadis hitam manis Menumbuk laru' di runjangan Kembang nyamplung bertebaran	Ekologi: Alam sebagai sumber kehidupan
		Kacung anakku sayang! Jelajah dulu tanah rantau Sampirkan selendang pelangi di tongkol pisang	Ekologi: Alam sebagai simbol kehidupan
		Awan perak telanjang Turun merpati ke pagupon dalam hati jalan merah ke perbukitan kepanasan lalu kehujanan	Ekologi: Alam sebagai simbol kehidupan



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan tentang hasil temuan setelah kajian teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya. Hasil penelitian ini akan memberikan jawaban yang menyeluruh tentang *Tèngka* dan Ekoreligius Dalam Antologi Puisi *Madura Akulah Darahmu* Karya D Zawawi Imron.

1) *Tèngka* dalam antologi Puisi *Madura Akulah Darahmu* karya D Zawawi Imron

Berikut ini peneliti akan menguraikan hasil temuan tentang *tèngka* dalam antologi Puisi *Madura Akulah Darahmu* karya D Zawawi Imron. Seperti yang disebutkan dalam kajian teori sebelumnya, *tèngka* sebagai sebuah nilai lokalitas yang ada di Madura merupakan akumulasi perangai atau tingkah laku. Hal tersebut tidak sekadar bersumber dari ungkapan lisan saja, akan tetapi bersumber kuat dari ajaran-ajaran tertentu terutama al-qur'an dan hadist. Oleh karena itu meskipun *tèngka* tidak memiliki kekuatan literatur, *tèngka* dapat dipahami sebagai norma-norma agama, sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Madura.

Seiring berkembangnya pola pikir dan kemajuan zaman. *tèngka* tidak sekadar habis dalam petuah-petuah para tokoh saja, akan tetapi masuk ke dalam berbagai bidang salah satunya melalui pendekatan kesusastraan. D Zawawi Imron merupakan seorang penyair kelahiran Sumenep Madura pada 1 Januari 1945. Ia fokus dalam kesusastraan dengan karya sastra puisi berbagai judul. Latar belakangnya sebagai orang Madura, mengilhami lahirnya berbagai puisi yang mengangkat citra kemaduraan, yakni *tèngka*. Peneliti melalui hasil pembacaan yang mendalam, memahami bahwa D Zawawi menyelipkan unsur batin puisinya dengan *tèngka*. Hasil penelitian tersebut peneliti paparkan sebagai berikut:

a) Puisi berjudul "Ibu"

Puisi ini dari penamaan judulnya saja secara konkret telah menyebutkan "ibu". Maka konteks di dalamnya tentu mengkisahkan ibu. Peneliti setidaknya mencatat dua hal penting terkait *tèngka* yakni kasih sayang ibu dan kisah perjuangan ibu dalam mengandung anak selama 9 bulan. Masyarakat Madura meyakini bahwa terdapat tiga tingkatan dalam menghormati orang yang dianggap berjasa atau yang dituakan. Tiga tingkatan tersebut yakni *bhâpa'-bhâbu'* (bapak-ibu), *ghuru* (guru) dan *rato* (ratu/pemimpin).

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama bernama K. Arsudi untuk memperkuat hasil temuan di atas, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

"Orèng patot è sebbhut oreng sè tao ka tèngka bilâ orèng jarèya bisa ngormat ka tello' orèng rèya : settong bhâpa'-bhâbu', duwa' ghuru sè ka telo' rèya rato"

yang artinya "Seseorang akan dikatakan paham terhadap *tèngka* apabila ia bisa menghormati tiga orang ini : satu bapak-ibu, dua guru dan yang ketiga padalah pemimpin".

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam puisi berjudul "ibu", penyair menyampaikan pesan bahwa pembaca harus menghormati ibu sebagai sosok yang harus dihormati terutama dalam kepercayaan masyarakat Madura, ibu merupakan salah satu dari tiga tingkatan yang wajib dihormati agar seseorang dapat diyakini mampu memahami *tèngka*.

b) Puisi berjudul "Nyanyian Kampung Halaman"

Puisi ini setidaknya memuat empat *tèngka*, yang pertama komitmen dalam menjaga hubungan suami isteri. Masyarakat Madura memiliki satu keyakinan bahwa puncak dari rasa malu/harga diri yang direndahkan ketika istri yang sah secara agama akan tetapi berselingkuh atau diganggu oleh pria lainnya. Perilaku demikian juga menjadi salah satu sebab lahirnya peristiwa *carok* antara suami yang sah dengan laki-laki yang menyalahi aturan/selingkuhan.



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Hal di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan tokoh agama bernama K. Arsudi sebagai berikut:

"Bini rèya katodusân, bila bini a main otabâ è ca-anca bi'orèng lakè' laèn, maka balasenna coma sèttong iya arèya carok"

yang artinya "Istri itu adalah rasa malu (harga diri), ketika istri bertingkah negatif atau selingkuh dengan laki-laki lainnya maka balasan utamanya adalah carok".

Tèngka yang kedua yakni perilaku gadis Madura dalam membantu urusan rumah tangga. Sejak memasuki usia baligh, gadis Madura akan diajarkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, menyapu, memasak bahkan menyabit rumput. Hal ini bukan bermaksud untuk mengeksploitasi anak kecil untuk melakukan pekerjaan orang dewasa, akan tetapi untuk mengajarkan hal-hal positif yang wajib dipahami oleh wanita pada masanya menjadi seorang istri.

Hal di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan K. Arsudi sebagai berikut:

"Reng bini' rèya mompong ghi' kèni' ajhâr tatèngka è roma, sabâb rèng bini' rèya ghâbay pamolèyan bila la rajâ apa polè dhâddhi binina orèng lakè' "

yang artinya "Wanita itu harus belajar aktivitas rumah tangga, sebab akan menjadi rumah tempat siapapun untuk pulang ketika ia dewasa apalagi ketika menjadi istri seseorang".

Tèngka yang ketiga yakni memuat tradisi *onggha* masyarakat Madura. Tradisi ini merupakan penyebutan istilah lain dari merantau. Sejak dahulu kala, laki-laki di Madura dikenal sebagai orang yang tidak akan berdiam diri meratapi nasib, akan tetapi ia akan melakukan segala cara untuk bertahan hidup termasuk merantau.

Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara dengan K. Arsudi sebagai berikut:

"Lakar la paèmoddhâ orèng lambâ' cong, bilâ rèng lakè' la ghanjhâ ajjhâ' neng-neng e bungkona. Bhâli' a kasap nyarè rejhekkè bi-lebbi sampè' sampè' onggha ka jhâuna"

yang artinya "Sudah jadi petuah orang tua di masa dulu, jika ada laki-laki yang telah dewasa maka jangan hanya berdiam diri di rumahnya masing-masing, akan tetapi harus mengais rezeki apalagi sampai mau merantau ke tempat yang jauh".

Tèngka yang keempat yakni memuat petuah untuk bertahan dalam segala realita kehidupan rantau. Masyarakat Madura yang berada di tanah rantau seringkali tidak berjalan mulus, banyak sekali tantangan untuk memulai maupun bertahan dalam kondisi apapun. Hal tersebut merupakan cerminan masyarakat yang tangguh, etos kerja tinggi dan visioner dalam mencapai tujuan tertentu. Bukan tanpa sebab, perantau di Madura seringkali dikuatkan oleh sosok-sosok hebat di kampung halamannya yang selalu mendo'akan dan mengharap keluarganya yang di rantau untuk bisa bertahan dalam setiap keadaan.

K. Arsudi memperkuat temuan di atas dengan ungkapan sebagai berikut:

"Bâdâ è dhisana orèng rèya pa angko, bènnè polan angko karena bhâdhâna, tapè angko pèkkèrna, sabab bada orèng è budina sè lako a do'a bân ngarep odi' jhâmbhâr"

yang artinya "Bertahanlah ketika berada di wilayah orang lain, bukan bertahan karena fisik saja, tapi juga pikiran, sebab ada sosok dibelakang sana yang setiap waktu berdo'a dan berharap engkau hidup bahagia".

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi berjudul "Nyanyian Kampung Halaman" memuat empat unsur *tengka* yakni komitmen dalam menjaga hubungan suami istri, perilaku gadis Madura, tradisi *onggha* dan bertahan dalam segala tantangan di tanah rantau.

- c) Puisi berjudul "Pelaut Muda"



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Puisi ini secara eksplisit memberikan petuah dua *têngka*, yang pertama kewajiban istri berbakti kepada suaminya. Petuah ini tentu dapat dipahami oleh semua orang. Saman juga memperkuat temuan di atas dengan ungkapan sebagai berikut:

“*Orèng bini’ tugassâ bennè a massa’, rakora otabâ a sapowan tapè tugassâ namong settong, iye arèya a bhâkte ka lakèna*” yang artinya “Seorang istri tugasnya bukan memasak, mencuci atau menyapu akan tetapi cuma satu yakni berbakti kepada suaminya”.

Têngka yang kedua yakni ketangguhan suami dalam bertarung di tengah lautan. Peneliti memahami bahwa puisi ini mengakar kuat dari kisah nelayan Madura yang berjuang di tengah lautan. Kisah ini juga termuat dalam syair Madura berjudul “*Tanduk Majâng*” sebagai berikut:

*Ole olang paraona alajârâ
Ole olang alajârâ ka Madhurâ
Ole olang paraona alajara
Ole olang alajara ka Madhurâ
Ngapotè wa’ lajârâ è tangalè
Reng majâng tantona la pâdâ molè
Mon tengguh dari ombâ’ pajhâlana
Masè bânnnya’ a ongghu lè-ollèna
Duh mon a jheling odi’ na orèng majângan
A bhantal omba’ sapo’ angèn salanjhânga
Rèng majâng bânnnya’ ongghu bhâbhajana
Kabhilang alako bhândhâ nyabâna*

Arti dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Ole olang, perahunya akan berlayar
Ole olang akan berlayar ke Madura
Ole olang, perahunya akan berlayar
Ole olang akan berlayar ke Madura
Layar putih mulai terlihat
Nelayan tentunya sudah pulang
Kalau dilihat dari berat perjalanannya
Sepertinya sungguh banyak perolehannya
Duh kalau dilihat kehidupan pencari ikan
Berbantal ombak berselimut angin selamanya (sepanjang malam)
Nelayan banyak sekali hambatannya
Dapat dikatakan bekerja bermodalkan nyawanya

Syair ini merupakan ungkapan rasa kagum ketangguhan nelayan Madura dalam mencari ikan di laut. Rasa kagum tersebut disimpulkan di kalimat terakhir “Nelayan banyak sekali hambatannya, dapat dikatakan bekerja bermodalkan nyawanya”.

Penjelasan di atas dapat memberikan kesimpulan bahwa puisi berjudul “Pelaut Muda” memberikan dua petuah yakni kewajiban istri berbakti kepada suaminya dan ketangguhan suami bertarung di tengah lautan.

2) Ekologi dalam antologi Puisi Madura Akulah Darahmu karya D Zawawi Imron

Ekologi merupakan perwujudan simbol-simbol alam yang saling berbubungan dengan makhluk-mahluk lainnya terutama manusia. Ekologi memandang hubungan timbal balik atau simbiosis mutualisme antara semua elemen alam. Eko kritrik merupakan cabang dalam sastra



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

yang mengambil peran untuk turut serta memberikan sumbangsih dalam upaya-upaya terjalannya hubungan timbal balik tersebut. Istilah lainnya yang digunakan dalam eko kritik yakni sastra hijau. Sastra hijau berfokus pada isu lingkungan, bagaimana alam ditampilkan, pendidikan serta kritik terhadap perilaku manusia kepada alam. Sastra hijau terkadang seringkali secara jelas menyebutkan hal-hal tersebut melalui pemilihan kata namun terkadang juga secara tersirat untuk menumbuhkan nilai kritis pembaca.

Peneliti akan menguraikan hasil penelitian tentang penggunaan unsur-unsur alam yang terdapat dalam antologi puisi Madura Akulah Darahmu karya D Zawawi Imron. Hasil penelitian ini juga akan menguraikan keberpihakan penyair

a) Puisi berjudul “Ibu”

Puisi secara tema tentang ibu, namun dari sisi ekologi yang pertama menunjukkan siklus alam. Alam digambarkan melalui siklus alam yakni ketika musim kemarau tiba maka realitas pada sebagian wilayah Madura mengalami kekeringan baik sumur, sungai, dedaunan gugur selama kurang lebih enam bulan lamanya. Ekologi yang kedua yakni alam sebagai objek eksploitasi. Samudera menjadi tempat mencuci, berlayar, menebar pukat, lokan-lokan hingga mutiara. Puisi ini menggambarkan bahwa manusia mencari penghidupan dari hasil laut. Ekologi yang ketiga yakni alam sebagai objek edukasi. Alam digambarkan menjadi objek luas yang tidak terbatas, manusia bisa belajar tentang berbagi hal terkait salah satunya yakni langit yang luas.

b) Puisi berjudul “Nyanyian Kampung Halaman”

Puisi ini yang pertama menggambarkan alam sebagai objek edukasi dan sumber kehidupan. Upaya manusia belajar pada kondisi alam yang beragam. Sepertinya halnya merpati jantan dan betina yang bersabung, artinya saling memadu kasih menciptakan romantisme. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kalimat “Gadis-gadis hitam manis menumbuk laru di runjangan”. Laru adalah daun atau kulit kayu yang dibuat bumbu nira. Manusia mengganggu kehidupannya pada alam, bahkan daun atau kulit kayu menjadi sumber kehidupan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Ekologi yang kedua yakni alam sebagai simbol kehidupan. Penyair menggambarkan alam sebagai kondisi, suasana, ekspresi melalui diksi selendang pelangi sebagai kondisi bahagia, tongkol pisang sebagai kampung halaman, awan perak telanjang sebagai kondisi suram, merpati sebagai manusia dan pagupon sebagai rumah asal.

Ekokritik yang dilakukan oleh penyair di atas, sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Garrard, 2004:19) setidaknya ada empat ciri-ciri ekokritik yakni:

- 1) Tema puisi dan bagaimana alam digambarkan melalui diksi
- 2) Meneliti isu-isu alam seperti pencemaran, krisis alam,
- 3) eksploitasi sumber daya dan perubahan iklim
- 4) Kritik sosial dan etis terhadap sikap manusia pada alam
- 5) Menumbuhkan upaya sadar akan kelesatnarian alam

3) Korelasi tènka dan ekoreligius dalam antologi Puisi Madura Akulah Darahmu karya D Zawawi Imron

Tènka dapat disebut sebagai norma-norma yang tumbuh dan mengakar kuat dalam sosial kemasyarakatan Madura. Norma-norma tersebut tidak sekedar muncul dari lisan ke lisan, akan tetapi melalui proses perenungan yang panjang. Proses perenungan tersebut setidaknya bersumber dari dua hal pokok, yakni ajaran-ajaran Islam (al-qur'an dan hadist) serta hukum negara. Namun pada realitanya, tènka lebih condong pada ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari implikasi yang terjadi apabila tènka itu sendiri dilanggar. Sanksi yang muncul bukan bersandar pada hukum pidana, akan tetapi pada hukum adat maupun sanksi moral.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Sastra mengambil peran sentral dalam memberikan ruang ekspresi penyair untuk peduli akan nilai-nilai moral. Nilai moral yang dimaksud tidak sekedar pola interaksi antara manusia dengan manusia lainnya, akan tetapi interaksi antara manusia

dengan hal-hal lainnya. Sastra secara khusus memberikan istilah sastra hijau sebagai bentuk ekokritik atau kritikan sastra pada penggambaran alam, cara manusia memanfaatkan alam, serta kritik terhadap perilaku manusia yang memanfaatkan alam secara

Setiap perilaku manusia tidak pernah luput dari koridor religiusitas. Agama mengatur kehidupan manusia dari hal paling kecil hingga yang terbesar. Secara khusus al-qur'an dan hadist mengatur hal tersebut melalui ayat dan sabda-sabda sebagai pedoman kehidupan. Maka têngka sebagai nilai lokalitas Madura mengatur kehidupan bermasyarakat termasuk dalam interaksi manusia dengan alam. Hal tersebut juga diatur secara mutlak melalui ajaran-ajaran agama. Dengan hal itu, dapat disimpulkan bahwa têngka dan ekoreligius memiliki korelasi kuat yang terdapat dalam antologi puisi Madura *Akuah Darahmu* karya D Zawawi Imron.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti tentang têngka dan ekoreligius dalam antologi puisi Madura *Akuah Darahmu* karya D Zawawi Imron. Maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Têngka muncul dalam puisi Madura *Akuah Darahmu* karya D Zawawi Imron secara eksplisit maupun implisit. Hal demikian ditemukan melalui penggunaan diksi maupun baris dan bait puisi. Salah satu contoh hasil temuan têngka tersebut yakni dalam puisi berjudul "kapankah" memberikan petunjuk bahwa sebelum melakukan sesuatu perlu berhati-hati agar tidak ada penyesalan di kemudian hari.
2. Ekologi yang muncul dalam puisi Madura *Akuah Darahmu* karya D Zawawi Imron setidaknya menunjukkan unsur-unsur alam yang berada di lingkungan sekitar penulis. Unsur-unsur alam yang dimaksud meliputi siwalan, batu, laut, lokan, mutiara dan langit. Penyair juga menempatkan dirinya untuk peduli pada upaya pelestarian alam dan kritik terhadap perilaku menyimpang manusia pada alam.
3. Korelasi antara têngka dan ekoreligius dalam antologi puisi Madura *Akuah Darahmu* karya D Zawawi Imron sebagai berikut. Têngka memuat pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk interaksi manusia dengan hal-hal. Hal-hal lain yang dimaksud yakni alam. Sastra pun demikian, sastra mengambil peran untuk melakukan kritik, pandangan pada alam itu sendiri. Secara khusus, sastra menggunakan istilah sastra hijau dan ekokritik. Perilaku manusia dengan manusia serta perilaku manusia dengan alam juga dijalankan melalui nilai-nilai religi. Nilai religi tersebut sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai keislaman.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Budianta, M. (2002). *Membaca sastra: Pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi*. Indonesia Tera.
- Faruk. (1994). *Pengantar sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge.
- Israfil. (2021). Hubungan hukum antara manusia dengan tanah, air, dan lingkungan alam menurut konsepsi hukum Islam dan hukum agraria nasional (UUPA). *Jurnal Risalah Kenotariatan*,



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

- 2(1). <https://doi.org/10.29303/risalahkenotariatan.v2i1.23>
- Janati. (2025, October 19). BNPB catat terjadi 2.606 bencana dari 1 Januari hingga 19 Oktober 2025. *Kompas.com*.
- Karmila, S. (2021). *Nilai-nilai ecoreligius dan ecopedagogy dalam internalisasi pendidikan Islam pada sekolah Adiwiyata (Studi multikasus pada SMPN 1 HST dan MTsN 3 HST)* [Tesis magister].
- Masrokhin. (2014). Konsep ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr (Studi kitab *Al-Taharah* dalam kajian fikih). *Jurnal Irtifaq*, 1.
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis moralitas pada remaja di tengah pandemi COVID-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, P., dkk. (2020). Mengkaji sistem pemasaran garam di Madura. *MediaTrend*. <https://journal.trunojoyo.ac.id/mediatrend>
- Pamungkas. (2021). Sastra hijau: Pendidikan lingkungan dalam novel klasik. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 3(2), 147–160. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.388>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Saleh. (2017). Analisis data kualitatif. *Pustaka Ramadhan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Satrio. (2021). *Memahami unsur fisik dan batin puisi*. Guepedia.
- Sofyan, A., dkk. (2012). *Pedoman umum ejaan bahasa Madura yang disempurnakan* (Edisi revisi). Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Syamsuddin. (2017). Krisis ekologi global dalam perspektif Islam. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 83–106. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>
- Utsman, H. (2018). Tengka: Etika sosial dalam masyarakat tradisional Madura. *Al-I'lam: Jurnal Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 5.
- Vella, S. (2024). Ekoteologi dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Al-I'timad*, 2(2), 155–170.
- Wahyudi. (2021). Ekologi politik: Sebuah cara pandang memahami manusia dan sumber daya. *Pangannews.id*. <https://pangannews.id/berita/1614140032/>